

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan ketrampilan tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup (Maryani, 2009; 45). Oleh karenanya pendidikan di Indonesia harus berada pada empat pilar pendidikan universal yaitu, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) (UNESCO dalam Tilaar 1999:61).

*Learning live together* atau belajar bekerja sama, merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan masyarakat global. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain. Kemampuan manusia untuk hidup bersama kelompoknya sangat diperlukan dalam pengembangan modal sosial. Dalam perkembangannya siswa akan belajar sambil melakukan (*learning by doing*), selain mempelajari teori, konsep dan generalisasi sekaligus mereka akan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan ketrampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis

untuk tujuan pembelajaran. Menurut *National Council for Social Studies* (dikutip dari <http://www.socialstudies.org/standards/execsummary>), IPS dikenal dengan istilah *social studies* yang didefinisikan sebagai berikut:

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*

Studi sosial merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, ilmu-ilmu sosial disajikan terkoordinasi dan sistematis meliputi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Tujuan utama studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang rasional dan bisa diinformasikan untuk kepentingan publik sebagai warga negara yang beragam budaya, masyarakat demokratis di dunia yang saling tergantung.

Tujuan pembelajaran IPS (Puskur, 2006: 7) adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sebagai

bidang ajar di sekolah, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi diri dalam hidup sehari-hari dan warga negara yang bangga sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air. Sedangkan fungsi pengajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dan kewarganegaraan siswa agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka kurikulum IPS pada tingkat persekolahan dikembangkan dengan mengacu pada Prinsip Pengembangan Kurikulum, yaitu 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan ; 5) Menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar sepanjang hayat; 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BSNP, 2006).

Pembelajaran IPS pada dasarnya dikembangkan untuk membangun kompetensi sosial siswa. Banks dan Clegg (1990:4) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial pada dasarnya adalah untuk

menyiapkan warga Negara yang dapat mengambil keputusan-keputusan reflektif dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di dalam lingkup komunitasnya, negaranya, dan dunia secara global, yang dikategorikan dalam empat hal yakni: 1) Pengetahuan, 2) Keterampilan, 3) Nilai dan Sikap, dan 4) Tindakan selaku Warga Negara.

Aspek keterampilan dalam ilmu-ilmu sosial diuraikan lebih lanjut oleh Banks dan Clegg (1990:6) dalam beberapa aspek yakni: 1) keterampilan berpikir, 2) keterampilan penyelidikan ilmu-ilmu sosial, 3) keterampilan akademik, dan 4) keterampilan grup.

Jarolimex dan Parker (1993; 55) mengemukakan bahwa ujian yang sesungguhnya dalam belajar IPS terjadi ketika siswa berada di luar sekolah, yakni hidup di masyarakat. Apabila sekolah memberikan wawasan baru pada siswa, meningkatkan ketrampilan, atau kesadaran dan kepekaan yang tinggi tentang masalah-masalah kemasyarakatan, maka sejak dalam proses pembelajaran di sekolah, para siswa perlu diperkenalkan bagaimana berperilaku di luar sekolah, baik sebagai anak-anak maupun sebagai orang dewasa. Dengan kata lain, tujuan IPS hendaknya diuji dengan cara siswa menerapkan konsep yang diperoleh di kelas untuk dipraktikkan dalam realitas kehidupan di masyarakat.

Agar dapat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, para siswa tidak berarti harus serba tahu semua isu-isu atau persoalan kemasyarakatan. Namun apa yang perlu dilakukan oleh siswa adalah dapat atau sebaliknya terlibat dalam setiap kegiatan untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang

dipelajari di sekolah dengan dunia nyata tempat para siswa berada. Mereka hendaknya dapat mempraktekan keterampilan dan menetapkan pengetahuannya serta mempersiapkan mereka agar menjadi orang yang cerdas dan bertindak secara bertanggung jawab dalam urusan kemasyarakatan dimana mereka berada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sapriya (2008: 51) Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi ketrampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan ketrampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karenanya berikut diuraikan sejumlah ketrampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran. Ketrampilan yang meliputi 1) ketrampilan meneliti; 2) ketrampilan berpikir; 3) ketrampilan sosial dan 4) ketrampilan berkomunikasi.

Menurut Sepriyan, Iyep (<http://www.digilib.ui.edu>) dalam Maryani (2009; 50) secara rinci menjelaskan bahwa ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Dalam definisi tersebut nampak bahwa ketrampilan sosial sama dengan modal sosial, di mana di dalamnya terkait

dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggung jawab, kepercayaan mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah dan menyikapi realita sosial.

Sebagai salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat sipil, modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.

Modal sosial merupakan kekuatan yang mampu membangun *civil community* yang dapat meningkatkan pembangunan partisipatif, dengan demikian basis modal sosial adalah *trust, ideologi dan religi*. Modal sosial dapat dicirikan dalam bentuk kerelaan individu untuk mengutamakan keputusan komunitas. Dampak dari kerelaan ini akan menumbuhkan interaksi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai sosial (Saepul Rahmat, Pupu ; 2008; 22).

Putnam (1995) dikutip oleh Maryani (2009; 94) mengartikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif.

Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu social networks (*Networks of Civic Engagement*). Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan. (Rahmat. Pupu Saepul ;2008)

Dalam modal sosial ikatan sosial antar manusia di dalam sebuah masyarakat sangat penting untuk membentuk kohesivitas sosial dalam mencapai tujuan bermasyarakat. Ia merupakan sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan hidup bersama yang tidak mungkin dicapai secara personal.

Modal sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan

kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar. Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat (Maryani, 2009; 95).

Di dalam masyarakat Indonesia, modal sosial ini menjadi suatu alternatif pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Mengingat sebenarnya masyarakat Indonesia sangatlah majemuk dan mereka mempunyai banyak sekali nilai-nilai yang sebenarnya sangat mendukung pengembangan dan penguatan modal sosial itu sendiri. Pasalnya modal sosial memberikan pencerahan tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai pilar penting pembangunan masyarakat sekaligus pilar bagi demokrasi dan *good governance* (tata pemerintahan yang baik). Tetapi apabila modal sosial itu rapuh maka akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Potret Positif modal sosial dapat digambarkan dalam formulasi kepercayaan (*trust*) yang meliputi kohesi sosial, empati, transparansi, militan (*inklosif*) yang kesemuanya itu akan berdampak pada memunculkan kontrol sosial baru, revitalisasi modal sosial baru, perlu membangun kerjasama

dengan pihak luar, demokrasi dan desentralisasi. Norma harus diwujudkan dalam bentuk kesetaraan dan kemitraan sehingga tidak muncul perbedaan perlakuan antarwarga, dalam alokasi ini akan muncul kendala kebudayaan luar, anomali primordialisme dan *vested interest* sehingga perlu dipersiapkan jawaban kedepan guna membenteng tantangan yang akan muncul. (Rahmat.Pupu Saepul;2008)

Potret Negatif modal sosial dapat digambarkan dalam formulasi melemahnya modal sosial sehingga modal sosial mengalami erosi dalam bentuk: interaksi sosial, ditandai dengan pelanggaran norma, krisis kepemimpinan, kerenggangan hubungan sosial dan dehumanisasi. Kondisi ini disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial, sentimen kelompok, meningkatnya semangat individualisme dan merebahnya nilai budaya material. Bila kondisi ini dibiarkan maka akan berakibat pada anomali, pembangkangan, konflik dan perilaku menyimpang. Komunitas, muncul sikap baru dari komunitas dalam bentuk apatis, pragmatis, pengingkaran dan budaya potong kompas (menerobos). Sikap ini muncul karena disebabkan oleh tidak ada kepercayaan, rendahnya rasa handar beni, egoisme, menghalalkan segala cara dan pelayanan birokrasi yang rendah. Jika kondisi ini tidak segera diantisipasi, maka yang muncul adalah stagnan (kemandegan), menurunkan partisipasi, pelanggaran nilai sosial dan dimungkinkan terjadi KKN.

Partisipasi/gotong royong merupakan modal sosial yang tinggi, masyarakat akan lebih mudah menyelesaikan berbagai problem kolektif yang mereka hadapi. Partisipasi/gotong royong akan memberikan energi kolektif

untuk dapat mendorong roda perubahan yang cepat di tengah masyarakat dan memperluas kesadaran bersama bahwa banyak jalan yang bisa dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk memperbaiki kesejahteraan dan mutu kehidupan secara bersama-sama serta bertanggung jawab atas kenyamanan, kebersihan, dan keamanan lingkungan tempat tinggalnya. Kabupaten Subang yang memiliki slogan “*Rakyat Subang gotong royong subang maju,*” Melalui pemberdayaan Desa mandiri Gotong Royong (DMGR). Penerimaan masyarakat akan makna gotong royong berbeda-beda. Pada masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat, program tersebut disikapi dengan positif. Potret positif modal sosial terjadi pada masyarakat Subang di wilayah selatan, mereka memiliki kepercayaan yang tinggi pada pemerintah. Masyarakatnya cenderung *adem ayem*, Sehingga program tersebut direspon positif oleh masyarakatnya. Sedangkan pada wilayah utara yang heterogen dan pengaruh materialisme yang sudah merambah masyarakatnya, modal sosial mulai melemah, terdapat krisis kepercayaan pada pemimpin, individualis, rentan konflik. Konflik Individu bisa menyebabkan konflik kolektif masyarakat.

Kondisi fisik wilayah Subang Utara merupakan dataran rendah dengan suhu panas mempengaruhi karakter masyarakat yang keras dan mudah tersulut emosinya. Sedangkan Subang Selatan yang berupa dataran tinggi dengan suhu udara sejuk mempengaruhi karakter masyarakatnya yang lebih tenang.

Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Jawa Barat, terdapat daerah *rawan bencana sosial* di Subang utara menurut persepsi

masyarakat ([www.dissos.jabarprov.go.id/...Subang/KAJIAN%20SUBANG%20](http://www.dissos.jabarprov.go.id/...Subang/KAJIAN%20SUBANG%20))

contohnya di Desa Mulyasari Pamanukan khususnya dan Subang Utara pada umumnya. Permasalahan di Pamanukan tersebut disebabkan karena :

1. Penduduknya yang heterogen, hubungan kekerabatan diantara warga masyarakat di Pamanukan kurang terjalin secara kuat, dan terkesan masing-masing orang tidak mautahu urusan orang lain (individualis)
2. Adanya kesenjangan ekonomi antara penduduk asli dengan warga pendatang, khususnya WNI Tionghoa (sekitar 5% dari penduduk Kecamatan Pamanukan), yang lebih maju dalam kegiatan berusaha maupun aksesibilitas perekonomian. Keadaan ini menimbulkan kecemburuan sosial dikalangan penduduk asli Pamanukan.
3. Tingkat pendidikan warga masyarakat Pamanukan yang relatif masih rendah, sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) kurang memadai dalam melaksanakan berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam upaya membangun daerah ke arah yang lebih
4. Terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja dan generasi muda, yang terindikasikan dengan seringnya terjadi perkelahian massal antar kampung, khususnya ketika sedang ada hiburan musik dalam acara hajatan yang diselenggarakan warga. Pengaruh minuman keras dan Narkoba mewarnai meningkatnya kenakalan remaja/generasi muda tersebut. Disisi lain, pembinaan terhadap generasi muda baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri dirasakan sangat kurang, karena kontrol sosial oleh masyarakat terhadap perilaku warganya sudah

melonggar. Seiring dengan letak kecamatan Pamanukan di daerah perbatasan pantai Utara yang ramai dengan kegiatan usaha, muncul pula kafe-kafe terselubung yang di dalamnya terdapat kegiatan prostitusi dan premanisme.

5. Kerusakan sosial berbau SARA pernah terjadi di Pamanukan pada tahun 1997, antara penduduk pribumi dan Kerusakan tersebut merupakan akumulasi dari ketidakpuasan masyarakat (penduduk asli Desa Mulyasari –Pamanukan) terhadap WNI Tionghoa yang mendominasi kegiatan ekonomi.
6. Kerusakan sosial/konflik horisontal yang terjadi pada tahun 2002, berupa perkelahian massal antar kampung, yaitu antara warga kampung Bojong Curug dengan warga kampung Pamugas Desa Mulyasari.

Konflik beberapa tahun yang lalu bukan tidak mungkin dapat muncul kembali dan menyebar ke daerah sekitarnya, bahkan ke wilayah lain, jika modal sosial yang positif melemah maka yang muncul adalah modal sosial negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan modal sosial baik melalui institusi pendidikan maupun lembaga masyarakat lainnya. Contoh pemberdayaan masyarakat melalui “Desa mandiri Gotong Royong”.

Pendidikan IPS memiliki posisi strategis dalam mengembangkan modal sosial yang positif. Seperti halnya mengembangkan nilai-nilai, kepercayaan dan hubungan sosial. Karena dalam IPS tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Dengan aspek keterampilan yang dikembangkan dalam beberapa aspek yakni: 1) keterampilan berpikir, 2)

keterampilan penyelidikan ilmu-ilmu sosial, 3) keterampilan akademik, dan 4) keterampilan grup, dalam Banks dan Clegg (1990:6). Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas lebih jauh tentang kontribusi pembelajaran IPS di SMP terhadap pengembangan modal sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang konseptual dan faktual, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan penelitian ini bertumpu pada pengaruh lokasi dan pembelajaran IPS dalam mengembangkan modal sosial di Kabupaten Subang. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “bagaimana pengaruh pembelajaran IPS terhadap modal sosial di Kabupaten Subang dilihat dari lokasi?” Berdasarkan rumusan masalah selanjutnya akan dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran IPS berdasarkan persepsi siswa di Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana modal sosial siswa di Kabupaten Subang sebelah utara dan selatan ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial berdasarkan persepsi siswa tentang pembelajaran IPS dan lokasi siswa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran IPS di SMP terhadap modal sosial di Kabupaten Subang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pembelajaran IPS berdasarkan persepsi siswa di Kabupaten Subang
2. Mengetahui modal sosial siswa di Kabupaten Subang sebelah utara dan selatan
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan modal sosial berdasarkan persepsi siswa tentang pembelajaran IPS dan lokasi siswa

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengayaan ide, wawasan, yang berdasarkan pada keunggulan komparatif bahwa pembelajaran IPS di SMP dapat memberikan pengaruh terhadap modal sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah;

- a. Bagi guru: mendapat penjelasan tentang pengaruh Pembelajaran IPS terhadap modal sosial
- b. Bagi siswa: diharapkan pembelajaran IPS dapat membantu mengembangkan modal sosial
- c. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam menentukan kebijakan di Kabupaten Subang.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran penelitian sendiri yang merupakan sesuatu yang dianggap benar

dan tidak perlu dipersoalkan lagi atau dibuktikan lagi kebenarannya (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2008:51). Di dalam penelitian ini, asumsi penelitian yang dijadikan titik tolak pemikiran adalah:

#### 1. Persepsi siswa tentang Pembelajaran IPS

Persepsi adalah merupakan reaksi yang diterima seseorang terhadap sesuatu objek yang disimpan dalam pikirannya untuk diungkapkan pada saat diperlukan dalam bentuk pendapat yang merupakan pengungkapan dari reaksi yang terjadi pada diri seseorang.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dimaksud adalah pembelajaran IPS yang diajarkan guna mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Pembelajaran IPS pada dasarnya dikembangkan untuk membangun kompetensi sosial siswa. Banks dan Clegg (1990:4) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial pada dasarnya adalah untuk menyiapkan warga Negara yang dapat mengambil keputusan-keputusan reflektif dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di dalam lingkup komunitasnya, negaranya, dan dunia secara global, yang dikategorikan dalam empat hal yakni: 1) Pengetahuan, 2) Keterampilan, 3) Nilai dan Sikap, dan 4) Tindakan selaku Warga Negara.

Pembelajaran IPS dalam penelitian ini dilihat dari *persepsi* siswa meliputi, kompetensi guru, metode pembelajaran, media, sumber belajar, teknik evaluasi.

## 2. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah lokasi siswa. Lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala dipermukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, benda, peristiwa lain (Maryani, 2009; 16) Lokasi yang dibandingkan adalah Lokasi siswa di Subang Utara dan Subang selatan.

Lokasi terdiri atas lokasi absolut dan relatif, lokasi absolut adalah posisi suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Lokasi relatif adalah posisi sesuatu berdasarkan kondisi dan situasi daerah sekitarnya. Lokasi ini dapat pula ditinjau situasi (*situation*) dari *site*-nya. *Site* adalah semua sifat atau karakter internal dari suatu daerah tertentu. Subang Utara yang terletak di dataran rendah, sifat dataran rendah atau dataran rendah itu sendiri, merupakan *site* dari Subang Utara tersebut. Sedangkan *Situation* atau lokasi relatif berkenaan dengan sifat eksternalnya. Situasi suatu tempat, berkenaan dengan relasi tempat yang bersangkutan dengan tempat-tempat disekitarnya pada ruang geografi yang sama.

## 3. Modal sosial

Modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.

Indikator modal sosial dalam penelitian ini adalah; 1) Hubungan sosial ; 2) Adat dan nilai budaya lokal ; 3)Toleransi; 4)Jaringan Sosial dan Kepemimpinan Sosial; 5) Kepercayaan; 6) Kebersamaan dan Kesetiaan; 7) Partisipasi masyarakat; 8) Kemandirian. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi siswa.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub-masalah yang diajukan oleh peneliti. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah :

1.  $H_a$  = Terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial (Y) berdasarkan persepsi siswa tentang pembelajaran IPS (X) kelompok siswa yang tidak akurat ragu-ragu dan akurat.

$H_o$  =Tidak terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial berdasarkan persepsi siswa tentang pembelajaran IPS kelompok siswa yang tidak akurat ragu-ragu dan akurat

2.  $H_a$  = Terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial (Y) di Subang Utara dan Subang Selatan

$H_o$  = Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial (Y) di Subang Utara dan Subang Selatan

## G. Metode penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Dalam pengertian yang lebih khusus, (Furchan, 383:2002) menguraikan bahwa penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami. Pengumpulan data menggunakan survey untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Menurut Natsir (1999 : 73) sifat penelitian *ex post facto*, tidak ada kontrol terhadap variabel, variabel terlihat apa adanya.

## H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Subang kelas VIII. Adapun jumlah SMP negeri yang ada di Kabupaten Subang sebanyak 67 sekolah. Pemilihan sampel penelitian dilakukan melalui pengambilan sampel kemudian secara acak memilih sekolah yang dijadikan sampel adalah 6 (enam) yaitu, SMPN 1 Jalancagak,

SMPN 2 Tanjungsiang, SMPN 1 Cisalak, SMP Negeri 1 Pamanukan, SMP Negeri 3 Pusakanagara, SMP Negeri 2 Compreg.

Pengambilan sampel responden siswa dari tiap sekolah menggunakan teknik sampel random atau sampel acak, karena semua subyek dianggap sama (homogen). Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006; 134). Sampel random diambil dengan beberapa cara, pada penelitian ini menggunakan cara undian, yaitu pengambilan sampel siswa dari anggota populasi di tiap sekolah. Pada kertas kecil kita tuliskan nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas, kemudian digulung, dan mengambil sejumlah gulungan sesuai dengan sampel pada tiap sekolah. Sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subjek sampel penelitian (Arikunto, 2006; 137).